

PERBANDINGAN BENTUK KOSAKATA BAHASA INDONESIA DENGAN BAHASA MELAYU PATANI THAILAND

Suwaibah Mapiyoh, Akhmad Tabrani, Prayitno Tri Laksono

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

suwaibahmapeeyoh@gmail.com

tabrani@unisma.ac.id

prayitno27@unisma.ac.id

Abstract: This research aims to compare vocabulary forms between Indonesian and Patani Malay language of Thailand. This study identifies similarities and differences in the basic vocabulary of both languages that share the same roots but have developed in different ways. In this context, Indonesian basic vocabulary encompasses various categories, such as nouns, verbs, and adjectives. Indonesian, as a rich language, absorbs vocabulary from various regional and foreign languages, including Javanese, Sundanese, and English. Meanwhile, Patani Malay language also has influences from different local cultures and languages, making it unique in the context of daily and religious usage.

The approach used in this research is qualitative to analyze the basic vocabulary of both languages, with a focus on existing similarities. The research results show that despite differences in pronunciation and usage, many vocabularies have similar meanings, reflecting the historical and cultural relationship between the two languages. Thus, this research not only provides insights into the vocabulary of both languages but also contributes to a deeper understanding of the cultural and linguistic heritage that exists in the region.

Keywords: Indonesian language, Patani Malay language, vocabulary, vocabulary comparison

Abstrak: Kosakata Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan bentuk kosakata antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani Thailand. Penelitian ini mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam kosakata dasar kedua bahasa yang memiliki akar yang sama namun telah berkembang dengan cara yang berbeda. Dalam konteks ini, kosakata dasar bahasa Indonesia mencakup berbagai kategori, seperti kata benda, kata kerja, kata sifat. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa yang kaya, banyak menyerap kosakata dari berbagai bahasa daerah dan asing, termasuk bahasa Jawa, Sunda dan Inggris. Sementara itu, Bahasa Melayu Patani juga memiliki pengaruh dari budaya dan bahasa lokal yang berbeda, yang menjadikannya unik dalam konteks penggunaan sehari-hari dan keagamaan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif untuk menganalisis kosakata dasar dari kedua bahasa, dengan fokus pada persamaan yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam pengucapan dan penggunaan, banyak kosakata yang memiliki makna serupa, yang mencerminkan hubungan historis dan budaya antara kedua bahasa tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang kosakata kedua bahasa, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam mengenai warisan budaya dan linguistik yang ada di wilayah tersebut.

Kata Kunci: bahasa indonesia, bahasa melayu patani, kosakata, perbandingan

PENDAHULUAN

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga cerminan budaya dan identitas suatu masyarakat. Dalam konteks Asia Tenggara, bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani merupakan dua varian dari rumpun bahasa Austronesia yang berkembang dengan jalur sejarah yang berbeda. Bahasa Indonesia telah mengalami proses standardisasi dan modernisasi sejak diresmikan pada Sumpah Pemuda 1928 dan Proklamasi 1945 (Ediwarman & Syahwardi, 2023). Sebaliknya, bahasa Melayu Patani berkembang dalam komunitas Muslim Melayu di Thailand Selatan yang menghadapi tekanan asimilasi kebahasaan oleh pemerintah Thailand (Bachoh et al., 2022). Perbedaan latar sosio-politik dan budaya ini mendorong munculnya variasi kosakata antara keduanya yang menarik untuk diteliti secara kontrastif.

Penelitian ini berangkat dari urgensi untuk mendokumentasikan dan menganalisis perbedaan serta persamaan kosakata dasar antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani. Kosakata dasar dipilih karena merupakan fondasi dalam komunikasi sehari-hari dan mencerminkan struktur kognitif serta budaya penutur bahasa. Sebagai dua bahasa yang memiliki akar yang sama, namun berkembang dalam konteks geografis dan politik yang berbeda, perbandingan kosakata ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan linguistik terbentuk sebagai akibat dari lingkungan sosial dan politik.

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: (1) Apa saja perbedaan kosakata dasar dalam penggunaan sehari-hari antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani? dan (2) Apa saja persamaan kosakata dasar antara kedua bahasa tersebut? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk perbedaan dan persamaan tersebut berdasarkan kategori kata benda, kerja, dan sifat, yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan introspeksi terhadap penutur asli Melayu Patani dan penutur bahasa Indonesia.

Penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam bidang linguistik kontrastif dan sosiolinguistik. Secara akademik, kajian ini melengkapi studi-studi terdahulu (Keela, 2022; Hildayani, 2019) dengan memfokuskan pada variasi kosakata dasar yang memiliki nilai strategis dalam pengajaran bahasa, pelestarian bahasa daerah, serta pengembangan materi ajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan bahan ajar multikultural, termasuk untuk pelajar Thailand Selatan yang belajar di Indonesia.

Berbeda dari penelitian terdahulu yang hanya mengamati dari segi leksikal umum atau dalam konteks pendidikan formal, penelitian ini menekankan pada data kosakata otentik dari komunikasi sehari-hari yang dituturkan oleh masyarakat Melayu Patani di perantauan dan komunitas lokal. Dengan demikian, studi ini mengisi kekosongan penelitian terkait hubungan leksikal dua bahasa serumpun yang terpisah oleh batas negara dan kebijakan bahasa yang berbeda. Hal ini sekaligus menegaskan pentingnya menjaga keberagaman bahasa sebagai bagian dari warisan budaya Asia Tenggara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode linguistik komparatif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis perbedaan dan persamaan kosakata dasar antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani. Pendekatan ini dianggap paling sesuai karena fokus penelitian bukan pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada analisis mendalam terhadap data bahasa yang bersifat alami dan kontekstual (Creswell, 2014).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kosakata dasar yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh penutur bahasa Melayu Patani dan penutur bahasa Indonesia. Data diperoleh dari empat informan penutur asli Melayu Patani yang sedang menempuh studi di Indonesia dan dari penutur asli bahasa Indonesia yang berasal dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber sekunder berupa dokumentasi percakapan daring dan media sosial yang menggunakan bahasa Melayu Patani.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan introspeksi linguistik. Wawancara digunakan untuk memperoleh kosakata dasar secara langsung dari penutur asli. Observasi dilakukan untuk melihat penggunaan kata-kata tersebut dalam konteks sehari-hari. Sedangkan introspeksi digunakan karena peneliti juga merupakan penutur asli bahasa Melayu Patani, sehingga dapat mengevaluasi makna dan penggunaan kata secara lebih mendalam.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, didukung oleh alat perekam suara, panduan wawancara, serta tabel klasifikasi kosakata berdasarkan kategori kata benda, kerja, dan sifat. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan

model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (2014), yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosakata dasar bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani memiliki perbedaan yang mencolok pada aspek fonologis, leksikal, dan morfologis. Perbedaan fonologis terlihat dalam perubahan akhir vokal, seperti /a/ menjadi /o/, contohnya mata (BI) menjadi mato (BMP), kepala (BI) menjadi kepala (BMP), baca (BI) menjadi baco (BMP), dan penghilangan konsonan akhir seperti pada kata mandi (BI) menjadi mani (BMP), dengar (BI) menjadi denga (BMP).

Fenomena ini tidak hanya bersifat kebetulan, tetapi mencerminkan adanya evolusi lokal bahasa akibat pengaruh internal dan eksternal. Menurut Chaer (2007), pergeseran bunyi seperti ini bisa menjadi indikator tekanan lingkungan sosial dan kecenderungan eufonik lokal. Dalam konteks Patani, tekanan politik dan budaya Thailand yang mendominasi juga turut membentuk adaptasi linguistik. Penemuan ini mendukung pendapat Bachoh et al. (2022) bahwa bahasa Melayu Patani mengalami konservatisme bunyi yang khas dan berbeda dari evolusi bahasa Indonesia yang distandardisasi.

Sementara itu, perbedaan leksikal total ditemukan pada kosakata yang berbeda bentuk dan makna, seperti sepeda (BI) dengan basikal (BMP), atau sayur (BI) dengan ule (BMP), sepatu (BI) dengan kasut (BMP), mobil (BI) dengan kereta (BMP), tas (BI) dengan beg (BMP). Secara sociolinguistik, perbedaan leksikal ini menunjukkan bagaimana komunitas Melayu Patani membentuk identitas linguistik sendiri yang terpisah dari pusat perkembangan bahasa Indonesia. Hal ini mempertegas gagasan bahwa bahasa berkembang secara dinamis dalam lintas batas negara dan ideologi (Ediwarman & Syahwardi, 2023). Dengan demikian, data ini memberi kontribusi penting pada studi linguistik regional yang membedah bagaimana kosakata berkembang bukan hanya dari akar bahasa, tetapi juga dari lintasan sejarah komunitas penuturnya.

Adapun persamaan kosakata ditemukan pada bentuk kata yang identik dalam penulisan dan pengucapan, seperti air, buku, meja, pintu, kaki, baju, dan daging. Persamaan ini menunjukkan akar yang sama dari kedua bahasa dalam rumpun Austronesia. Namun demikian, terdapat juga persamaan dengan variasi fonologis minor, seperti perbedaan bunyi konsonan akhir atau vokal tengah yang berubah, contohnya panas (BI) menjadi panah (BMP),

sempit (BI) menjadi sepi (BMP), sedikit (BI) menjadi siki (BMP), bakar (BI) menjadi baka (BMP) dan besar menjadi besa.

Perbedaan dan persamaan tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Faktor historis menjelaskan bagaimana bahasa Melayu Patani berkembang lebih konservatif di bawah dominasi bahasa Thai, sementara bahasa Indonesia mengalami modernisasi melalui kebijakan nasional. Faktor geografis dan isolasi wilayah menyebabkan terbatasnya interaksi linguistik langsung.

Selain itu, pengaruh bahasa asing seperti Inggris dan Thai juga menyebabkan masuknya istilah-istilah baru yang berbeda antara kedua bahasa. Penemuan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Keela (2022) dan Ediwarman & Syahwardi (2023), yang menyatakan bahwa kosakata sehari-hari dalam bahasa Melayu Patani mengalami perbedaan signifikan karena dinamika sosial dan keterbatasan penggunaan formal.

Kajian ini juga memperkuat pentingnya linguistik kontrastif dalam pengembangan pembelajaran lintas bahasa serta pelestarian bahasa minoritas yang menghadapi tekanan dominasi bahasa nasional di negaranya masing-masing.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan fonologis, leksikal, dan morfologis antara kosakata dasar bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani, meskipun keduanya berasal dari akar bahasa yang sama. Persamaan bentuk dan pengucapan ditemukan dalam kosakata yang berfungsi sebagai kata benda, kerja, maupun sifat, tetapi variasi fonologis dan perbedaan leksikal mencerminkan pengaruh lingkungan sosial, sejarah, dan politik masing-masing wilayah.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap studi linguistik komparatif dan sosiolinguistik, terutama dalam konteks Asia Tenggara. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan dalam pengembangan materi ajar BIPA, pelestarian bahasa Melayu Patani, serta program-program revitalisasi bahasa daerah.

Dianjurkan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji aspek gramatikal, sintaksis, atau semantik yang lebih kompleks antara kedua bahasa. Selain itu, penelitian kuantitatif dengan analisis statistik frekuensi penggunaan kosakata juga dapat memperkaya wawasan tentang dinamika bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani.

DAFTAR RUJUKAN

- Bachoh, M., Muniroh, & Candra, O. H. (2022). Pergeseran Bahasa Melayu Patani dalam Masyarakat Multilingual di Wilayah Yala Thailand Selatan. Disertasi.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Ediwarman & Syahwardi. (2023). Bahasa Melayu Patani dalam Representasi Budaya di Media Anak. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 17(1), 45–60.
- Hildayani. (2019). The Similarity and Difference Vocabulary Between Indonesia Language and Pattani Malay Used by Thai Students Studying in Indonesia. Universitas Sumatera Utara.
- Keela, N. (2022). Hubungan Kekerabatan Bahasa Melayu Patani dengan Bahasa Minangkabau. *Jurnal Ilmu Bahasa*, 5(2), 23–34.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Peranan Kosakata dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(3), 90–98.
- Moeliono, A. M. (2001). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.